

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Untuk menambah kualitas pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengangkat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap dan pembanding serta memberi gambaran awal mengenai kajian yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Berkaitan dengan penjabaran pada bab dan sub bab sebelumnya bahwa judul dari penelitian ini adalah **Hubungan Kegiatan Sosialisasi Program Beasiswa Sekolah Pendidikan Luar Biasa (SPLB) – C YPLB Cipaganti Bandung terhadap Pemahaman Orang Tua Murid Untuk Memotivasi Giat Belajar Anak.**

Berpedoman pada judul penelitian tersebut, maka peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian serupa yang sebelumnya terlebih dahulu melakukan penelitian, yang mengkaji hal yang sama serta relevan dengan kajian yang akan diteliti oleh peneliti.

Berikut ini peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang meneliti penelitian sejenis tentang Kegiatan Sosialisasi dan Pemahaman sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Uraian	Algi Muhamad Gifari NIM.41807138	Arbi Dakhyu NIM.107160000949	Darin Lipalda NIM.41813068
Universitas	UNIKOM Bandung	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	UNIKOM Bandung
Tahun Penelitian	2011	2011	2017
Judul Penelitian	Hubungan Daya Tarik Rubrik Otomotif di H.U Galamedia Terhadap Pemenuhan Informasi Anggota Vespa Antique Club (VAC) Bandung Raya	Pengaruh Pemberian Beasiswa Prestasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 1 Kampar Kiti Hulu Kab. Kampar	Efektivitas Komunikasi Program Komunitas Aktivasi Provokasi (KIPAS) Budaya PT. Telekomunikasi Indonesia TBK. Bandung Oleh Unit Corporate Culture Management Terhadap Pemahaman Budaya Perusahaan Pada Karyawan
Metode Penelitian	Metode korelasional	Metode teknik analisis deskriptif	Metode sruvey dengan teknik analisa deskriptif
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara daya tarik dengan pemenuhan informasi.	Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara pemberian beasiswa terhadap motivasi belajar siswa.	Untuk mengetahui sejauhmana efektivitas komunikasi aktivasi provokai terhadap pemahaman budaya perusahaan.
Perbedaan Penelitian	Perbedaannya yaitu penelitian ini	Perbedaannya pada penelitian ini yaitu	Penelitian ini mencari seberapa

dengan Penelitian Terdahulu	menggunakan metode korelasional sedangkan peneliti menggunakan metode survey dan analisis deskriptif.	mencari pengaruh antar variabel, sedangkan peneliti mencari hubungan antar variabel.	besar pengaruh, sedangkan peneliti mencari hubungan antar variabel.
Hasil	Korelasi antara isi pesan dengan pemenuhan informasi memiliki hubungan yang ukurannya sedang.	Pengaruh antara pemberian beasiswa terhadap motivasi belajar memiliki pengaruh yang berarti dan signifikan.	Pengaruh yang cukup, searah dan signifikan antara efektivitas komunikasi KIPAS terhadap Pemahaman Karyawan.

2.1.2 Studi Kepustakaan

2.1.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1.1 Definisi Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, *coomunic*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico*, yang artinya berbagi (Stuart, 1983). Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti: (1) untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi; (2) untuk membuat tahu; (3) seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, dan (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi. Stuart, 1983 dalam (Vardiansyah, 2004:3)

Komunikasi bukan sekedar tukar menukar pikiran serta pendapat saja, akan tetapi kegiatan yang dilakukan untuk berusaha mengubah pendapat dan

tingkah laku orang lain. Seperti definisi komunikasi yang diungkapkan oleh para ahli Carl I. Hovland dalam buku Ilmu Komunikasi Pengantar Studi oleh Prof. Drs. H.A.W. Widjaja, komunikasi adalah: “Suatu proses dimana seseorang meindahkan rangsangan yang biasanya berupa lambang, kata-kata untuk mengubah tingkah laku orang lain.” (Prof. Drs. H.A.W. Widjaja, 2000: 26)

Komunikasi juga dipahami sebagai bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksireaksi yang arahnya bergantian (Mulyana, 2002:65). Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal kepada komunikan yang langsung memberikan respons berupa verbal maupun nonverbal secara aktif, dinamis dan timbal balik. Komunikasi sebagai proses interaksi ini dipandang lebih dinamis dibandingkan dengan komunikasi sebagai tindakan searah. Akan tetapi pandangan ini masih bersifat mekanis dan statis, karena masih membedakan pengirim dan penerima pesan. (Rohim, 2009:10)

Sedangkan menurut Harold D. Lasswell komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses menjelaskan “siapa”, mengatakan “apa”, dengan saluran “apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa”. (Rismawaty, 2014: 67)

2.1.2.1.2 Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy tujuan dari komunikasi adalah:

1. Perubahan sikap (*attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*opinion change*)
3. Perubahan perilaku (*behavior change*)

4. Perubahan sosial (*social change*) (Effendy, 2003:8)

Lalu, fungsi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy yaitu:

1. Menyampaikan informasi (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to influence*) (Effendy, 2003:8)

2.1.2.1.3 Bentuk Komunikasi

Menurut Harfield Cangara, bentuk komunikasi dibagi menjadi empat yaitu:

- a. Komunikasi Dengan Diri Sendiri (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang dilakukan dengan diri individu itu sendiri.

- b. Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*)

Proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung dan tatap muka.

- c. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Proses komunikasi yang dilakukan oleh seorang pembicara di hadapan khalayak yang ramai dengan situasi langsung bertatap muka.

- d. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Proses komunikasi dimana pesannya dikirim melalui media massa kepada khalayak yang luas, seperti melalui radio, televisi, surat kabar dan film.

(Cangara, 2007: 37)

2.1.2.1.4 Unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi menurut Charles E. Redfield dalam bukunya yang berjudul “*Communication In Management*”, yang dikutip Wursanto dalam bukunya yang berjudul “Dasar-Dasar Ilmu Organisasi”, mengatakan sebagai berikut:

“Administrative communication can best regarded as a form of social or human communication in which there are these five elements; a Communicator (a speaker, sender, issuer), who Transmits(says, sends, issues), Message (order, responts, suggestions), to a Coomunicatee (addresser, respond, audience) to influence the behavior of the communicate as seen in his Response (replay, reaction)”. Wursanto, 2007:156)

“Komunikasi administratif dapat dianggap paling baik sebagai bentuk sosial atau manusia dimana terdapat lima komponen ini, seorang komunikator (pembicara, pengirim, penerbit), yang menyampaikan (mengatakan, mengirim, masalah), pesan (pesanan, respon, saran), untuk komunikan (penerima, responder, audiens) unutm mempengaruhi perilaku berkomunikasi sepeerti yang terlihat dalam tanggapannya (balasan, reaksi).” (Wursanto, 2007:156)

Jadi menurut kutipan di atas, komunikasi mengandung lima unsur, yaitu:

1. Komunikator (*Communicator*), yaitu memberi berita, yang dalam hal ini adalah orang yang berbicara, pengirim berita atau yang memberitakan.
2. Menyampaikan berita, dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara mengatakan, mengirim dan menyiarkan.
3. Berita-berita yang disampaikan (*Message*), dapat dalam bentuk perintah, laporan atau saran.
4. Komunikasi (*Communicator*), yaitu orang yang dituju, pihak penjawab atau para pengunjung. Dengan kata lain orang yang menerima berita.

5. Tanggapan atau reaksi (*Response*), dalam bentuk jawaban atau reaksi (Wursanto, 2007: 157).

Kelima unsur komunikasi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat, dalam arti apabila satu unsur tidak ada maka komunikasi tidak akan terjadi. Dengan demikian masing-masing unsur saling berhubungan dan ada saling ketergantungan. Jadi, dengan demikian keberhasilan suatu komunikasi ditentukan oleh semua unsur tersebut.

2.1.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

2.1.2.2.1 Definisi Komunikasi Kelompok

Michael Burgoon dan Michael ruffner dalam bukunya *Human Communication, A Revision of Approaching Speech/Communication*, memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota kelompok dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat (*the face-to-face interaction of three or more individuals, for a recognized purpose such as information sharing, self-maintenance, or problem solving, such that the members are able to recall personal characteristics of other members accurately*). (Burgoon, 2008: 132)

Batasan lain mengenai kelompok dikemukakan oleh Ronald Adler dan George Rodman dalam bukunya *Understanding Human Communication*. Mereka mengatakan bahwa:

“Kelompok atau *group* merupakan suatu sekumpulan kecil orang yang saling berinteraksi, biasanya tatap muka dalam waktu yang lama guna mencapai tujuan tertentu (*a small collection of people who interact with each other, usually face to face, over time order to reach goals*).” (Adler, 2006: 124)

2.1.2.2.2 Prinsip Dasar Komunikasi Kelompok

Kelompok merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari aktivitas kita sehari-hari. Kelompok baik bersifat primer maupun sekunder, merupakan wahana bagi setiap orang untuk dapat mewujudkan harapan dan keinginannya berbagi informasi dalam hampir semua aspek kehidupan. Ia bias merupakan media untuk mengungkapkan persoalan-persoalan pribadi (keluarga sebagai kelompok primer), ia dapat merupakan sarana meningkatkan pengetahuan para anggotanya (kelompok belajar) dan ia bias pula merupakan alat untuk memecahkan persoalan bersama yang dihadapi seluruh anggota (kelompok pemecahan masalah). Jadi, banyak manfaat yang dapat kita petik bila ikut terlibat dalam suatu kelompok yang sesuai dengan rasa ketertarikan (*interest*) kita. Orang yang memisahkan atau mengisolasi dirinya dengan orang lain adalah orang yang penyendiri, orang yang benci kepada orang lain (*misanthrope*) atau dapat dikatakan sebagai orang yang antisosial.

2.1.2.2.3 Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan dan fungsi terapi. Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk pembuatan kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri.

Fungsi-fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas formal, santai dan menghibur.
- b. Pendidikan, sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi.
- c. Persuasi, seorang anggota kelompok berupaya mempersuasikan anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya.
- d. Pemecahan masalah, berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya; sedangkan pembuatan keputusan (*decision making*) berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahkan untuk pembuatan keputusan.

Terapi, pada fungsi ini memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok

lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus.

2.1.2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

2.1.2.3.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Menurut Onong Uchjana Effendy yang dikutip dalam buku Sunarto menyebutkan bahwa:

“Pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Sunarto, 2003: 13).”

Menurut Devito (1989) yang dikutip dalam buku Onong Uchjana Effendy menyebutkan bahwa:

“Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003: 30).”

2.1.2.3.2 Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Menurut Redding yang dikutip oleh Arni Muhammad mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

- a. Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota famili, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.

- b. Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.
- c. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.
- d. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya (Muhammad, 2004: 156-160)

2.1.2.3.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mungkin mempunyai beberapa tujuan. Di sini Areni Muhammad memaparkan 6 tujuan komunikasi interpersonal, antara lain:

- a. **Menemukan Diri Sendiri**, salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan

bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

- b. Menemukan Dunia Luar,** hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.
- c. Membentuk dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti,** salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.
- d. Berubah Sikap Dan Tingkah Laku,** banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

- e. Untuk Bermain Dan Kesenangan**, bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.
- f. Untuk Membantu**, ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya. (Areni Muhammad, 2004: 165-168)

2.1.2.4 Tinjauan Tentang Sosialisasi

2.1.2.5.1 Definisi Sosialisasi

Sosialisasi (pemasyarakatan) menurut Onong Uchjana Effendy mengandung arti:

“Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.” (Effendy, 2003: 27)

Sosialisasi mencakup pemeriksaan mengenai lingkungan kultural, lingkungan sosial dari masyarakat yang bersangkutan, interaksi sosial dan tingkah laku sosial berdasarkan hal tersebut sosialisasi merupakan mata rantai paling penting di antara sistem-sistem lainnya, karena dalam sosialisasi adanya keterlibatan individu-individu sampai dengan kelompok-kelompok dalam suatu sistem untuk berpartisipasi.

Dari uraian di atas terdapat persamaan mengenai sosialisasi, terletak pada objek sosialisasi yaitu: masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia, dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Jadi, dalam sosialisasi terdapat interaksi antar manusia sebagai anggota kelompok.

Pada dasarnya penyebaran informasi mengenai nilai-nilai dan norma-norma adalah inti dari sosialisasi untuk menanamkan nilai-nilai, sikap-sikap dan pengetahuan pada objek sosialisasi.

Sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem kepada seseorang, dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksi-reaksinya. Sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi, dan kebudayaan dimana individu berada, selain itu juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya.

2.1.2.4.2 Jenis-Jenis Sosialisasi

Jika sosialisasi dikaitkan dengan prosesnya, terdapat dua jenis sosialisasi menurut Peter L. Berger sebagaimana dikutip oleh Wulansari yaitu:

- a. Sosialisasi primer, sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi ini berlangsung pada saat anak-anak.
- b. Sosialisasi sekunder, suatu sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. (Wulansari, 2009: 110)

Kedua proses berlangsung dalam dua institusi, yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja. Dalam kedua institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu tertentu, bersama-sama menjalani proses kehidupan dan diatur secara formal.

2.1.2.4.3 Proses Sosialisasi

Menurut Mead dikutip oleh Horton & Hunt dalam buku Sosiologi Jilid I menyatakan bahwa sosialisasi dapat dibedakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan, tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan.
- b. Tahap meniru, tahap ini ditandai dengan seorang anak mulai meniru apa yang dilakukan oleh lingkungan.
- c. Tahap siap bertindak, pada tahap ini tahap peniruan mulai berkurang dan anak akan memerankan perannya sendiri.
- d. Tahap penerimaan norma kolektif, tahap ini seseorang telah dianggap dewasa dan telah menjadi warga masyarakat sepenuhnya. (Horton & Hunt, 1999: 109)

2.1.2.4.4 Tujuan Sosialisasi

Menurut Mead dikutip oleh Horton & Hunt sosialisasi mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Memberikan keterampilan kepada seseorang untuk dapat hidup bermasyarakat
- b. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif
- c. Membantu mengendalikan fungsi-fungsi organik yang dipelajari melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat
- d. Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan pokok yang ada di masyarakat. (Horton & Hunt, 1999: 110)

2.1.2.5 Tinjauan Tentang Pemahaman

2.1.2.5.1 Definisi Pemahaman

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. (Nana Sudjana, 1995: 24)

Menurut Winkel dan Mukhtar, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. (Sudaryono, 2012: 44)

Sementara Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami

sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. (Anas Sudjono, 2009: 50)

2.1.2.5.2 Tingkatan dalam Pemahaman

Menurut Daryanto dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan*, kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerqapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

a. Menerjemahkan (*Translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan *Bhineka Tunggal Ika*, menjadi berbeda-beda rapi tetap satu.

b. Menafsirkan

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pemabahasan.

c. Mengekstrapolasi (*Extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu diblik yang tertulis.

Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya. (Daryanto, 2008: 106)

2.1.2.6 Tinjauan Tentang Motivasi

2.1.2.6.1 Definisi Motivasi

Motivasi berasal dari Bahasa Inggris "*Motivation*". Berasal dari kata "*Motivate*" yang ada juga dalam Bahasa Melayu atau Bahasa Malaysia yang berarti motif, memiliki makna sebagai "Tujuan". Maka tujuan seseorang itulah sebenarnya yang menjadi penggerak utama baginya berusaha keras mencapai atau mendapat apa yang diinginkannya. Oleh karena itu, motivasi didefinisikan sebagai sesuatu yang menggerak dalam mengarah pada tujuan seseorang dalam tindakan-tindakannya.

Menurut Robbins dalam buku Sofyandi dan Garniwa, menyatakan bahwa: "Motivasi adalah sebagai proses mengarahkan dan ketekunan setiap individu dengan tingkat intensitas yang tinggi untuk meningkatkan suatu usaha dalam mencapai tujuan." (Sofyandi & Garniwa, 2007: 99)

Pengertian Motivasi menurut Rivai adalah "serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi untuk mencapai hasil yang spesifik sesuai dengan tujuan individu." (Rivai, 2008: 455)

2.1.2.7 Tinjauan Tentang Hasil Belajar

2.1.2.7.1 Definisi Hasil Belajar

Nana Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam

pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. (Sudjana, 2005: 5)

Suratinah Tirtonegoro mengemukakan hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu. (Suratinah, 2001: 43)

Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. (Djamarah, 1996: 23)

Eko Putro Widoyoko, mengemukakan bahwa hasil belajar terkait dengan pengukuran, kemudian akan terjadi suatu penilaian dan menuju evaluasi baik menggunakan tes maupun non-tes. Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hirarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (assessment), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. (Widoyoko, 2009: 1)

2.1.2.8 Tinjauan Tentang Sekolah Luar Biasa

Menurut kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1989, SLB ialah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat. Negara kita telah memiliki Sekolah Luar Biasa untuk anak tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan anak terbelakangan.

Sistem pendidikan di Sekolah Luar biasa merupakan sistem unit yaitu dari tingkat pendidikan persiapan, tingkat pendidikan dasar dan tingkat pendidikan lanjutan atau kejuruan. Sistem ini diterapkan mengingat masih langkanya

pendidikan lanjutan yang dapat menampung anak-anak tersebut. Selain itu kekhasan kelainannya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak luput dari anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) anak yang Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus yang memiliki karakteristik berbeda antara satu dengan yang lainnya (Delphie, 2006:1).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) terdiri atas beberapa kategori. Kategori cacat A (tunanetra) ialah anak dengan gangguan penglihatan, kategori cacat B (tunawicara dan tunarungu) ialah anak dengan gangguan bicara dan gangguan pendengaran. Kategori ini dijadikan satu karena biasanya antara gangguan bicara dan gangguan pendengaran terjadi dalam satu keadaan, kategori cacat C (tunagrahita) ialah anak dengan gangguan intelegensi rendah atau perkembangan kecerdasan yang terganggu, kategori cacat D (tunadaksa) ialah anak dengan gangguan pada tulang dan otot yang mengakibatkan terganggunya fungsi motorik, kategori cacat tunalaras ialah anak dengan gangguan tingkah laku sosial yang menyimpang, kategori anak berbakat ialah anak dengan keunggulan dan kemampuan berlebih (IQ tinggi), dan kategori anak berkesulitan belajar ialah anak dengan ketidakberfungsian otak minimal (Somantri, 2006: 65-193).

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan Pasal 5 ayat (2): “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus” dan pada UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak

menyatakan pada Pasal 51 : “Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”

Melalui adanya Sekolah Luar Biasa (SLB) diharapkan menjadi media lembaga pendidikan yang dapat mensejahterakan dan mencerdaskan anak bangsa, melalui pendidikan formal maupun non formal.

2.1.2.8.1 Fungsi dan Macam Sekolah Luar Biasa

Fungsi dasar Sekolah Luar Biasa itu sendiri memang hanya untuk memberikan pengajaran formal ataupun non formal sesuai dengan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus diberikan pengajaran dengan sistem berbeda pada anak normal lainnya, dimana jika anak normal dilakukan hanya dengan belajar membaca, menulis, berkarya dan berhitung. Namun anak berkebutuhan khusus (ABK) diajarkan melalui pelajaran khusus sesuai kebutuhannya untuk mempersiapkan anak melanjutkan pendidikan formal dan untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Berdasarkan beragam macam sekolah anak-anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

- a. SLB-A (Tunanetra)
- b. SLB-B (Tunarungu/Tunawicara)
- c. SLB-C (Tunagharita)
- d. SLB-D (Tunadaksa)
- e. SLB-E (Tunalaras)
- f. SLB-F (Tunaganda)

Selain sekolah anak-anak berkebutuhan khusus di atas, terdapat sekolah luar biasa (SLB) umum yang menampung beberapa golongan dalam satu sekolah.

2.1.2.8.2 Macam-Macam Klarifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

a. SLB-A (Tunanetra)

Tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60. Pengertian tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat (KBBI, 2001: 971) dan pada umumnya orang mengira tunanetra identik dengan buta, padahal tidaklah demikian menurut Lowenfeld (Lowenfeld, 2000: 219) tunanetra dapat diklarifikasikan kedalam beberapa kategori tunanetra sebelum dan sejak lahir, tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, tunanetra pada usia sekolah atau masa remaja, tunanetra pada usia dewasa atau lanjut usia, tunanetra akibat bawaan.

b. SLB-B (Tunarungu/Tunawicara)

Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi. seorang dikatakan tuli (*deaf*) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti atau menangkap serta memahami pembicaraan orang lain. Sedangkan seorang dikatakan kurang dengar (*Hard of Hearing*) bila kehilangan pendengaran pada 35 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan memahami pembicaraan

orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat bantu dengar. (Tim Guru SLB-B Pangudi Luhur, 2013: 2)

c. SLB-C (Tunagharita)

Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*). Retardasi mental adalah kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan lemahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya di bawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Ciri utama retardasi mental adalah lemahnya fungsi intelektual. Selain intelegensinya rendah anak retardasi mental juga sulit menyesuaikan diri dan berkembang. Sebelum muncul tes formal untuk menilai kecerdasan, orang retardasi mental dianggap sebagai orang yang tidak dapat menguasai keahlian yang sesuai dengan umurnya dan tidak merawat dirinya sendiri.

d. SLB-D (Tunadaksa)

Anak tunadaksa adalah Anak yang mengalami cacat tubuh, anggota gerak tubuh tidak lengkap, bentuk anggota tubuh dan tulang belakang tidak normal, kemampuan gerak sendi terbatas, ada hambatan dalam melaksanakan aktifitas kehidupan sehari hari.

e. SLB-E (Tunalaras)

Anak tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan *control social*, menurut definisi dari Eli M. Bower (1981) yang menyatakan bahwa anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari 5

(lima) komponen berikut ini: tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan, tidak bisa berhubungan baik dengan teman-teman dan guru, bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya. Secara umum mereka selalu dalam keadaan tidak gembira atau depresi dan bertendensi kearah symptom fisik seperti merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan disekolah (Delphie, 2006: 36)

f. SLB-F (Tunaganda)

Anak tunawicara adalah individu yang mengalami kesulitan berbicara dikarenakan tidak berfungsinya alat-alat organ tubuh seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara. Tunawicara juga sering disebut bisu, biasanya tunawicara diikuti dengan tunarungu dimana fungsi pendengarannya juga tidak dapat berfungsi.

2.1.2.9 Tinjauan Tentang Beasiswa

2.1.2.9.1 Definisi Beasiswa

Beasiswa adalah sebagai pembiayaan yang tidak bersumber dari pendanaan sendiri atau orang tua, tetapi diberikan oleh pemerintah, perusahaan swasta, kedutaan, universitas, serta lembaga pendidikan atau peneliti, atau juga dari kantor tempat bekerja yang karena prestasi seorang dapat diberikan kesempatan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusianya melalui pendidikan (Gafur, 2008).

Beasiswa diartikan sebagai bentuk penghargaan yang diberikan kepada individu agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Penghargaan itu dapat berupa akses tertentu pada suatu institusi atau penghargaan berupa bantuan keuangan (Murniasih 2009).

2.1.2.9.2 Dasar Hukum dan Kebijakan Beasiswa

Pemberian bantuan beasiswa dilandasi ketentuan perundang-undangan sebagai berikut:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:
 - a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya untuk diajarkan oleh pendidik yang seagama.
 - b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
 - c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
 - d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
 - e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
 - f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan, pasal 3 ayat 2.

- a. Biaya Investasi, yang terdiri dari:
 - 1) Biaya investasi lahan pendidikan
 - 2) Biaya investasi selain lahan pendidikan
- b. Biaya operasi yang terdiri atas:
 - 1) Biaya personalia
 - 2) Biaya nonpersonalia
 - 3) Bantuan biaya pendidikan
 - 4) Beasiswa

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pikir ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Pada kerangka pemikiran teoritis, peneliti membahas permasalahan penelitian yang diangkat dengan menggunakan dua variabel, Variabel X yaitu **Kegiatan Sosialisasi** dan Variabel Y yaitu **Pemahaman**.

Kegiatan sosialisasi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mensosialisasikan atau mengenalkan suatu hal kepada *audiens* yang hadir. Sosialisasi (pemasyarakatan) menurut Onong Uchjana Effendy mengandung arti: “Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan

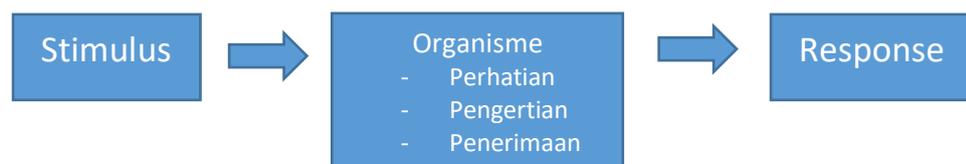
bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.” (Effendy, 2003: 27)

Menurut George Mead dikutip oleh Paul B Horton & Chester L. Hunt dalam Buku Sosiologi Jilid I, sosialisasi mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Memberikan **keterampilan** kepada seseorang untuk dapat hidup bermasyarakat
- b. Mengembangkan **kemampuan berkomunikasi** secara efektif
- c. Membantu **mengendalikan fungsi-fungsi** organik yang dipelajari melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat
- d. Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan pokok yang ada di masyarakat. (Horton & Hunt, 1999: 110)

Variabel Y penelitian ini yaitu Pemahaman dikaitkan dengan Teori S-O-R. Teori ini merupakan singkatan dari Stimulus – Organisme – Response yang semula berasal dari Ilmu Psikologi. Efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian pesan dan reaksi komunikan, jadi unsur-unsur dalam teori ini adalah:

Gambar 2.2
Teori S - O - R



Sumber : Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Effendy, 2000: 255

- a. Pesan (Stimulus – S)
- b. Komunikan (Organisme – O)
- c. Efek (Response – R)

(Effendy, 2000: 254)

Asumsi dasar yang melandasi Teori S – O – R adalah anggapan bahwa komunikasi juga dapat berupa sebuah persepsi yang dapat dipahami dan diterima. Berkaitan dengan penelitian ini, model Stimulus – Organisme – Response (S – O – R) menggambarkan bahwa stimuli akan diproses atau ditanggapi Organism setelah melalui proses perhatian, pengetahuan dan penerimaan. Proses perhatian, pengetahuan dan penerimaan inilah yang merupakan langkah-langkah terhadap stimuli tersebut.

Teori S-O-R menjadi model bagaimana informasi (stimulus) yang diterima oleh orang tua (organism) akan menghasilkan sebuah pemaahaman untuk memotivasi (respon). Dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan sosialisasi informasi program beasiswa dapat disampaikan dengan jelas dan rinci. Selain itu, adanya pemahaman orang tua murid mengenai program beasiswa menjadikan timbulnya motivasi untuk meningkatkan giat belajar anak yang didukung penuh oleh orang tua itu sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti akan menguji dan melihat bagaimana kedua teori di atas yang menjadi dasar penelitian ini, terutama bagaimana Kegiatan Sosialisasi memiliki hubungan terhadap Pemahaman Orang Tua Untuk Memotivasi Giat Belajar Anak. Konsep dari Teori Tujuan Sosialisasi ini

merupakan inti sebagai media untuk menyampaikan informasi dan melakukan persuasi hingga memotivasi orang tua meningkatkan giat belajar anak.

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Bertolak ukur dari latar belakang permasalahan mengenai penelitian ini, peneliti ingin mengetahui Sejauhmana Hubungan Kegiatan Sosialisasi Program Beasiswa Sekolah Pendidikan Luar Biasa (SPLB-C YPLB) Cipaganti Bandung Terhadap Pemahaman Orang Tua Untuk Memotivasi Giat Belajar Anak. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu Kegiatan Sosialisasi sebagai variabel X dan Pemahaman sebagai Variabel Y, sebagai konsep penelitian ini menjelaskan variabel X meliputi tiga indikator yaitu: (1) Keterampilan, (2) Kemampuan Berkomunikasi dan (3) Pengendalian Fungsi-Fungsi, sedangkan variabel Y indikatornya yaitu (1) Perhatian, (2) Pengertian dan (3) Penerimaan.

Simamora (2004:26-27) mengatakan bahwa “istilah lain untuk variabel independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi. Sedangkan dependen adalah variabel tidak bebas atau terikat yang terpengaruh. Pada penelitian ini variabel bebas yang mempengaruhi adalah Kegiatan Sosialisasi, sedangkan Variabel terikat yang dipengaruhi adalah Pemahaman.

1. Variabel Kegiatan Sosialisasi

Untuk menjadikan kegiatan sosialisasi sesuai, maka adanya tujuan dari kegiatan sosialisasi sebagai berikut:

- a. **Keterampilan** pihak sekolah mengemas acara sosialisasi dengan sebaik dan semenarik mungkin sehingga orang tua murid dapat megikuti rangkaian acara dengan baik.

- b. Melihat sejauhmana **kemampuan komunikasi** pembicara dalam kegiatan sosialisasi untuk dapat menyampaikan informasi sehingga tujuan kegiatan sosialisasi dapat tercapai yaitu adanya sepemahaman antara pihak sekolah dengan orang tua murid.
- c. Membantu **mengendalikan fungsi-fungsi**, karena melalui kegiatan sosialisasi ini dijadikan sebagai media pihak sekolah untuk dapat menjalin hubungan pendekatan yang baik kepada orang tua murid.

Proses sosialisasi agar berjalan dengan baik maka konsep disertakan komunikasi yang efektif pada kegiatan sosialisasi program beasiswa ini harus menarik dengan disertakan pesan yang singkat, padat dan jelas sehingga mudah dipahami oleh orang tua murid. Metode sosialisasi dalam proses sosialisasi program beasiswa harus mampu memberikan pemahaman sehingga memotivasi secara langsung maupun tidak langsung kepada orang tua murid untuk dapat mendorong giat belajar anaknya.

Secara konseptual Kegiatan Sosialisasi pada penelitian ini adalah melihat bagaimana orang tua murid sebagai *audiens* memahami informasi yang disampaikan oleh pihak sekolah melalui kegiatan sosialisasi mengenai program beasiswa, hasil pemahaman orang tua dapat dijadikan suatu konsep teori dalam bidang kegiatan sosialisasi.

2. Variabel Pemahaman

Teori yang digunakan dalam penelitian ini dan dianggap sangat relevan dengan variabel y yaitu pemahaman adalah Teori S – O – R (S –

O – R Theory) dari Hovland. Teori ini merupakan singkatan dari Stimulus – Organisme – Response yang semula berasal dari Ilmu Psikologi. Efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian pesan dan reaksi komunikasi, jadi unsur-unsur dalam teori ini adalah:

- a. Pesan (Stimulus – S)
- b. Komunikasi (Organisme – O), Perhatian, Pengertian dan Pemahaman
- c. Efek (Response – R)

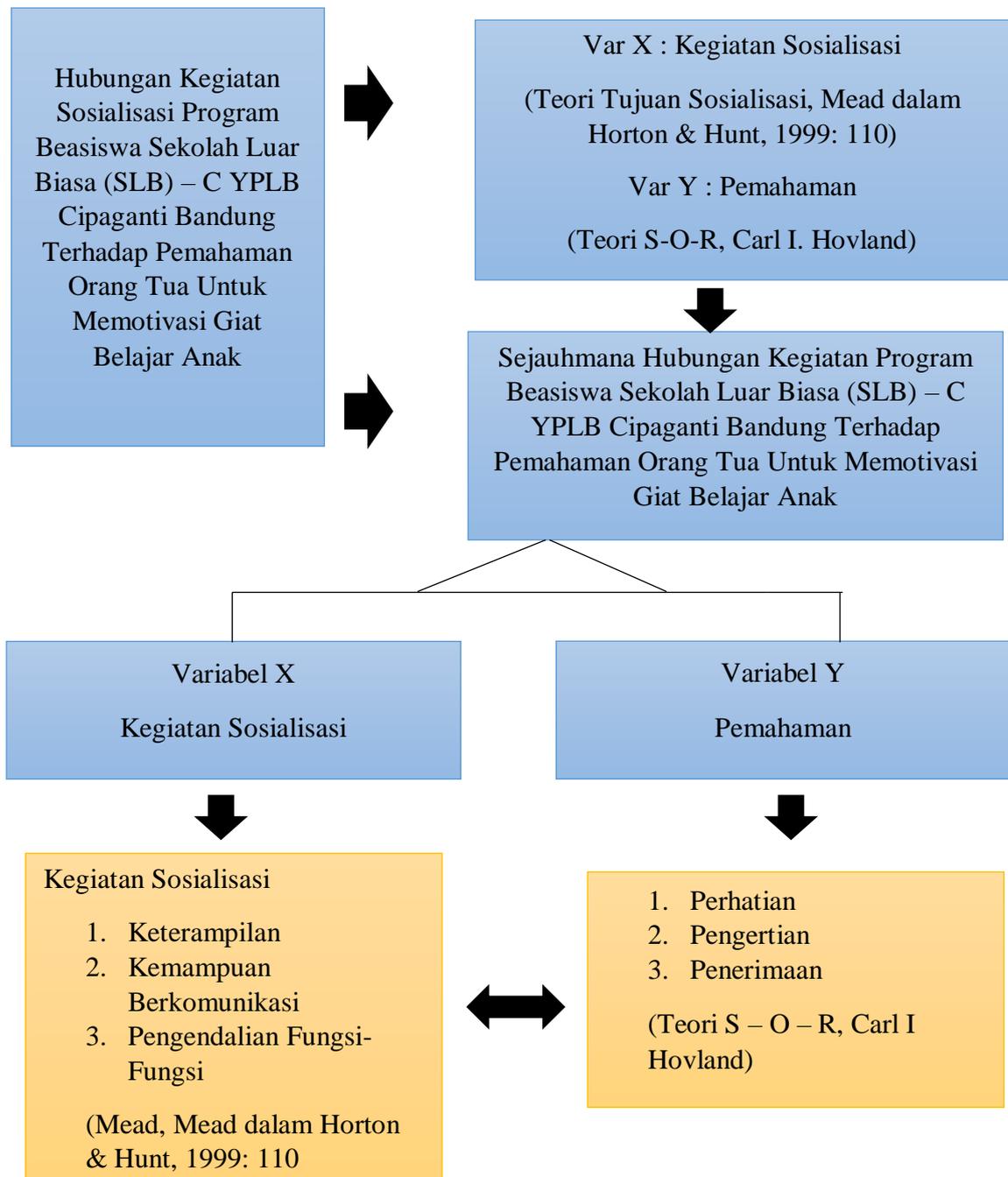
(Effendy, 2000: 254)

Indikator Variabel Pemahaman ialah:

- a. **Perhatian** orang tua selama kegiatan sosialisasi berlangsung, sehingga perhatian orang tua tidak terganggu dan hanya terfokus kepada pembicara kegiatan sosialisasi saja.
- b. Orang tua **mengerti** apa yang disampaikan oleh pembicara pihak sekolah selama kegiatan sosialisasi berlangsung, sehingga jika tidak mengerti akan timbul pertanyaan dari orang tua yang bisa didiskusikan oleh pihak sekolah.
- c. Orang tua **paham** dengan tujuan kegiatan sosialisasi ini yaitu bekerja sama untuk meningkatkan prestasi anak dengan cara mendukung pihak sekolah memotivasi giat belajar anak-anaknya. Karena jalan utama untuk meningkatkan giat belajar anak ialah dari motivasi orang tuanya sendiri terhadap anak-anaknya.

Gambar 2.3

Alur Pikir Penelitian



Sumber: Pemikiran Peneliti, 2018

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D menyatakan bahwa definisi hipotesis adalah:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.” (Sugiono, 2012:64)

Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis yaitu hipotesis induk dan hipotesis anak sebagai berikut:

2.3.1 Hipotesis Induk

Adapun hipotesis induk dari penelitian ini adalah Hubungan Variabel X terhadap Variabel Y:

1. Kegiatan Sosialisasi (Variabel X) - Pemahaman (Variabel Y)

Ha (+) = Jika hubungan **kegiatan sosialisasi** program beasiswa Sekolah Luar Biasa (SLB-C YPLB) Cipaganti Bandung baik maka **pemahaman** orang tua untuk memotivasi giat belajar anaknya juga baik.

H0 (-) = Jika hubungan **kegiatan sosialisasi** program beasiswa Sekolah Luar Biasa (SLB-C YPLB) Cipaganti Bandung tidak baik maka **pemahaman** orang tua untuk memotivasi giat belajar anaknya juga tidak baik.

2.3.2 Hipotesis Anak

1. Keterampilan (X_1) - Perhatian (Variabel Y_1)

Ha (+) = Jika **keterampilan** kegiatan sosialisasi kegiatan sosialisasi program beasiswa Sekolah Luar Biasa (SLB-C YPLB) Cipaganti Bandung baik maka **perhatian** orang tua untuk memotivasi giat belajar anaknya juga baik.

H0 (-) = Jika **keterampilan** kegiatan sosialisasi program beasiswa Sekolah Luar Biasa (SLB-C YPLB) Cipaganti Bandung tidak baik maka **perhatian** orang tua untuk memotivasi giat belajar anaknya juga tidak baik.

2. Keterampilan (X_1) - Pengertian (Variabel Y_2)

Ha (+) = Jika **keterampilan** kegiatan sosialisasi kegiatan sosialisasi program beasiswa Sekolah Luar Biasa (SLB-C YPLB) Cipaganti Bandung baik maka **pengertian** orang tua untuk memotivasi giat belajar anaknya juga baik.

H0 (-) = Jika **keterampilan** kegiatan sosialisasi program beasiswa Sekolah Luar Biasa (SLB-C YPLB) Cipaganti Bandung tidak baik maka **pengertian** orang tua untuk memotivasi giat belajar anaknya juga tidak baik.

3. Keterampilan (X_1) - Penerimaan (Variabel Y_3)

Ha (+) = Jika **keterampilan** kegiatan sosialisasi kegiatan sosialisasi program beasiswa Sekolah Luar Biasa (SLB-C YPLB)

Cipaganti Bandung baik maka **penerimaan** orang tua untuk memotivasi giat belajar anaknya juga baik.

H0 (-) = Jika **keterampilan** kegiatan sosialisasi program beasiswa Sekolah Luar Biasa (SLB-C YPLB) Cipaganti Bandung tidak baik maka **penerimaan** orang tua untuk memotivasi giat belajar anaknya juga tidak baik.

4. Kemampuan Berkomunikasi (Variabel X₂) – Perhatian (Variabel Y₁)

Ha (+) = Jika **kemampuan berkomunikasi** kegiatan sosialisasi kegiatan sosialisasi program beasiswa Sekolah Luar Biasa (SLB-C YPLB) Cipaganti Bandung baik maka **perhatian** orang tua untuk memotivasi giat belajar anaknya juga baik.

H0 (-) = Jika **kemampuan berkomunikasi** kegiatan sosialisasi program beasiswa Sekolah Luar Biasa (SLB-C YPLB) Cipaganti Bandung tidak baik maka **perhatian** orang tua untuk memotivasi giat belajar anaknya juga tidak baik.

5. Kemampuan Berkomunikasi (Variabel X₂) – Pengertian (Variabel Y₂)

Ha (+) = Jika **kemampuan berkomunikasi** kegiatan sosialisasi kegiatan sosialisasi program beasiswa Sekolah Luar Biasa (SLB-C YPLB) Cipaganti Bandung baik maka **pengertian** orang tua untuk memotivasi giat belajar anaknya juga baik.

H0 (-) = Jika **kemampuan berkomunikasi** kegiatan sosialisasi program beasiswa Sekolah Luar Biasa (SLB-C YPLB)

Cipaganti Bandung tidak baik maka **pengertian** orang tua untuk memotivasi giat belajar anaknya juga tidak baik.

6. Kemampuan Berkomunikasi (Variabel X₂) – Penerimaan (Variabel Y₃)

Ha (+) = Jika **kemampuan berkomunikasi** kegiatan sosialisasi kegiatan sosialisasi program beasiswa Sekolah Luar Biasa (SLB-C YPLB) Cipaganti Bandung baik maka **penerimaan** orang tua untuk memotivasi giat belajar anaknya juga baik.

H0 (-) = Jika **kemampuan berkomunikasi** kegiatan sosialisasi program beasiswa Sekolah Luar Biasa (SLB-C YPLB) Cipaganti Bandung tidak baik maka **penerimaan** orang tua untuk memotivasi giat belajar anaknya juga tidak baik.

7. Pengendalian Fungsi-Fungsi (Variabel X₃) - Perhatian (Variabel Y₁)

Ha (+) = Jika **pengendalian fungsi-fungsi** kegiatan sosialisasi kegiatan sosialisasi program beasiswa Sekolah Luar Biasa (SLB-C YPLB) Cipaganti Bandung baik maka **perhatian** orang tua untuk memotivasi giat belajar anaknya juga baik.

H0 (-) = Jika **pengendalian fungsi-fungsi** sosialisasi program beasiswa Sekolah Luar Biasa (SLB-C YPLB) Cipaganti Bandung tidak baik maka **perhatian** orang tua untuk memotivasi giat belajar anaknya juga tidak baik.

8. Pengendalian Fungsi-Fungsi (Variabel X₃) - Pengertian (Variabel Y₂)

Ha (+) = Jika **pengendalian fungsi-fungsi** kegiatan sosialisasi kegiatan sosialisasi program beasiswa Sekolah Luar Biasa (SLB-C YPLB) Cipaganti Bandung baik maka **pengertian** orang tua untuk memotivasi giat belajar anaknya juga baik.

H₀ (-) = Jika **pengendalian fungsi-fungsi** sosialisasi program beasiswa Sekolah Luar Biasa (SLB-C YPLB) Cipaganti Bandung tidak baik maka **pengertian** orang tua untuk memotivasi giat belajar anaknya juga tidak baik.

9. Pengendalian Fungsi-Fungsi (Variabel X₃) - Penerimaan (Variabel Y₃)

Ha (+) = Jika **pengendalian fungsi-fungsi** kegiatan sosialisasi kegiatan sosialisasi program beasiswa Sekolah Luar Biasa (SLB-C YPLB) Cipaganti Bandung baik maka **penerimaan** orang tua untuk memotivasi giat belajar anaknya juga baik.

H₀ (-) = Jika **pengendalian fungsi-fungsi** sosialisasi program beasiswa Sekolah Luar Biasa (SLB-C YPLB) Cipaganti Bandung tidak baik maka **penerimaan** orang tua untuk memotivasi giat belajar anaknya juga tidak baik.